

Aktivitas Penguburan Situs Semawang, Sanur

I Made Suastika

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan masalah

Pemahaman mengenai kematian tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen yaitu gagasan-gagasan, perilaku, dan sarana. Gagasan-gagasan sebagai bagian dari sistem kebudayaan merupakan rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakikat diri dari kehidupannya di alam semesta. Perilaku merupakan refleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan yang melibatkan interaksi masyarakat. Prakteknya perilaku, akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan, bagaimanapun sederhananya tindakan tersebut.

Penguburan merupakan rumusan bagian penting dalam ritus kepercayaan, karena dalam penguburan terkandung pengertian masyarakat tentang kematian dan kesinambungan hidup setelah mati, sebagai suatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia.

Pola penguburan adalah keteraturan

gejala data kubur yang tampak dari konteks arkeologi. Pola tersebut merupakan bagian dari tahap perlakuan atau aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian. Konsepsi kematian bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa yang berkembang menjadi kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati. Hubungan antara orang yang mati dengan yang masih hidup diwujudkan dalam perilaku sosial dan simbolis pada upacara-upacara penguburan (Koentjaraningrat, 1977:29).

Dengan masuknya pengaruh kebudayaan Hindu ke Bali telah membawa perubahan di bidang kepercayaan, baik struktur pemerintahan maupun berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masuknya budaya Hindu mengakibatkan timbulnya akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan asli (prasejarah). Dalam proses akulturasi tersebut unsur kebudayaan asli yang menyembah leluhur tetap bertahan dan bercampur dengan unsur baru. Demikian juga halnya tentang tidak semua pemeluk Agama Hindu di Bali membakar mayat seperti terjadi di beberapa tempat yaitu, di Trunyan (Bangli), Pacung (Buleleng) dan di beberapa tempat yang merupakan daerah yang berdekatan dengan gunung. Gejala penggunaan api sebagai sarana untuk mem-

perabukan jenazah tidak dijumpai (Putra, 1974:4).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu maka kubur-kubur yang dilakukan dengan cara pengebumian dapat dibedakan atas tipe penguburan menggunakan wadah tempayan dan sarkofagus, serta tipe penguburan tanpa menggunakan wadah. Sebagian sisa-sisa rangka dikuburkan dengan cara sekunder, dengan diawali penguburan primer (penguburan tertunda). Di samping itu ditemukan pula penguburan primer tanpa wadah yaitu penguburan jasad langsung digali dan ditimbun tanah.

1.2. Tujuan

Masalah-masalah tersebut di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu dengan yang lainnya yang perlu dikaji lebih lanjut. Masalah yang sering muncul pada situs penguburan adalah adanya beberapa rangka yang dikubur pada kedalaman relatif dangkal yaitu 10 cm yaitu pada rangka R I dan R II, dan adanya rangka yang dikubur pada kedalaman yang relatif dalam yaitu 110 cm. pada rangka R III di situs Semawang, Sanur. Demikian juga halnya arah hadap kubur, bekal kubur yang bervariasi, dapat memberikan petunjuk adanya sistem ideologi, dan aspek-aspek sosial yang pernah terjadi pada masa lalu. Kasus yang diamati kali ini adalah sistem penguburan yang dilakukan dengan cara pengebumian di situs Semawang, yang diharapkan dapat mengungkap tahap perlakuan atau aktivitas manusia dalam menghadapi kematian. Di samping itu analisis ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang muncul dengan

adanya perbedaan kedalaman kubur, arah hadap rangka, bekal kubur, dan adanya rangka yang terpotong.

Selain tujuan di atas, diharapkan juga agar dapat memberi kegunaan teoretis bagi pengembangan metode ilmu arkeologi yang dapat "mengoreksi" kesimpulan-kesimpulan empiris yang berhasil dicapai selama penelitian. Tentunya dengan harapan memperkaya atau minimal mencari kemungkinan alternatif secara empiris pula, melalui data-data piktorial.

1.3. Metode

Untuk mengungkap aktivitas kubur Semawang, analisis data piktorial akan dipakai sebagai uji coba untuk mengamati secara lebih khusus dan akurat terhadap masukkan data hasil penelitian situs kubur Semawang selama ini. Data gambar ini diambil dari hasil ekskavasi yang dilakukan selama dua tahap mulai tahun 1986 dilanjutkan pada tahun 1988 dengan mempergunakan sistem grid. Analisis diarahkan pada beberapa variabel terpilih yakni kompleksitas benda kubur dengan arah hadap rangka. Dari analisis piktorial diharapkan dapat menemukan signifikan dari variasi kedalaman, arah hadap, bekal kubur, maupun kurang lengkapnya rangka seperti pada rangka R I, R II, dan R VI. Apakah kurang lengkapnya rangka tersebut mengacu pada semata-mata teknis, atau adat yang berkaitan dengan fase-fase kultural dalam bentang waktu okupasi situs Semawang. Analisis gambar-gambar dengan pengkajian variabel terpilih secara purposive ini, diarahkan untuk memperdalam pemahaman (Cognition exploring) terhadap beberapa pernyataan

empiris yang berhasil dibangun selama ini oleh para ahli sesuai dengan harapan, memperkaya atau minimal mencari kemungkinan alternatif secara empiris pula, melalui data-data piktorial. Di samping analisis data piktorial dipakai juga sumber-sumber etnografi melalui kajian data perpustakaan.

II. Sistem Kubur Situs Semawang

2.1. Lokasi

Situs Semawang terletak kira-kira 6 Km di sebelah tenggara Kota Denpasar, termasuk Banjar Semawang, Desa Semawang, Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. Daerah Tingkat II Kota Madya Denpasar, Bali. Secara geografis, Semawang berada di pantai selatan Pulau Bali, berkedudukan pada 8 derajat 27'12" BT, dan 8derajat 42' 19" LS, dengan ketinggian 3,35 meter di atas permukaan air laut (peta lokasi 1) Daerah ini merupakan daerah yang subur, yang banyak ditumbuhi pohon kelapa, pisang, mangga, ubi kayu, dan kacang-kacangan. Pada saat penelitian ini dilakukan telah banyak dibangun hotel-hotel dan restoran sebagai penunjang daerah pariwisata. Pantai Sanur juga dipakai sebagai daerah pelabuhan perahu-perahu nelayan, di samping pelabuhan yang menghubungkan Pulau Bali dengan Pulau Nusa Penida dan Lembongan. Di tengah-tengah kebun kelapa milik I Nyoman Giri salah seorang penduduk Banjar Semawang dilakukan ekskavasi menindaklanjuti temuan rangka dan keramik yang ditemukan secara tidak sengaja oleh I Nyoman Giri pada saat membuat sumur. Ekskavasi dilakukan dengan sistem grid dengan membuat titik 0 pada garis singgung arah utara-sela-

tan dan timur-barat. Untuk menentukan kotak-kotak gali ditentukan nomor kode 01,02 dan seterusnya ke arah utara, angka 1,2 dan seterusnya ke arah selatan, huruf A, B dan seterusnya ke arah timur dan OA, OB dan seterusnya ke Barat (Peta 2).

2.2. Pola Penguburan

Pola penguburan yang dimaksud di sini adalah keteraturan gejala data kubur yang tampak dari konteks arkeologi. Diasumsikan bahwa pola tersebut merupakan bagian dari tahap perlakuan ataupun aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian. Konsep kematian bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa yang berkembang menjadi kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati. Hubungan antara orang yang mati dengan yang masih hidup diwujudkan dalam perilaku sosial dan simbolik pada upacara-upacara penguburan. Tata cara penanganan orang mati digambarkan oleh posisi dan sikap rangka, orientasi penyertaan bekal kubur dan kemungkinan adanya mutilasi. Cara penguburan semacam ini sudah banyak tercatat dari berbagai penelitian arkeologi di Indonesia seperti, di situs Gilimanuk, situs Pallawangan, situs Selayar, situs Lambanapu, situs Melolo, dan situs Semawang. Berdasarkan ciri-ciri bentuk umum kubur, temuan rangka manusia dalam kubur Semawang merupakan kubur primer karena memperhatikan susunan tulang masih dalam hubungan anatomi.

2.3. Data Kubur

Rangka ditemukan pada kedalaman bervariasi yaitu rangka yang di kubur pada kedalaman yang relatif dangkal

yaitu 10 cm. Dari permukaan tanah dan yang relatif dalam pada 110 cm. dari permukaan tanah, atau pada lapisan urugan (lubang kubur) atau pada lapisan ke-4. Warna tanah kuning kecoklatan bercak putih, gembur, tekstur kasar. Apabila diamati pada lapisan tanah (dinding ekskavasi) terdapat 4 lapisan tampak bahwa proses penguburan itu terjadi pada masa lapisan ke-2 (lapisan lepas, warna putih, keras, banyak akar, dan tekstur kasar) ditandai dengan terpotongnya lapisan ke-2 dan 3 oleh lapisan ke-4 atas lubang kubur tersebut. Bervariasinya kedalaman rangka yaitu antara 10 cm sampai 110 cm menunjukkan bahwa kubur terletak dalam lapisan yang berbeda.

Melalui analisis piktorial ternyata rangka R I dan R II pada kotak B1 merupakan satu individu rangka, yang tulangnya tidak lengkap, ditemukan pada kedalaman 10 cm dari permukaan tanah (gambar 1). Tulang-tulang yang tersisa adalah tulang lengan, sebagian tulang hasta, dan tulang pengumpil, sebagian tumit, tulang pergelangan (kiri, kanan), tulang rusuk. Rangka membujur ke arah barat laut-tenggara dengan kepala terletak di tenggara dengan sudut 145 derajat kompas. Pada rangka ini tidak ditemukan bekal kubur hasil analisis laboratorium yang dilakukan oleh Agus Supriyo, dinyatakan bahwa rangka ini berumur 18 tahun dan tinggi badan 175-185 cm jenis kelamin laki-laki dengan kecenderungan ras yang dimiliki, termasuk ke dalam ras Kaukasid (Supriyo, 1986 : 4). Rangka R III merupakan rangka yang paling banyak bekal kuburnya, terdiri dari benda logam dan keramik asing. Bagian kaki terletak pada kotak C01, bagian kepala terletak di kotak B1 dan bagian

pinggul menyentuh kotak B01 dan C1. Orientasi rangka membujur ke arah baratdaya-timur laut dengan kepala berada di baratdaya pada sudut 247 derajat kompas (gambar 2). Rangka ini telah dianalisis di laboratorium oleh Agus Supriyo, menunjukkan bahwa rangka berjenis kelamin laki-laki, umur antara 29-34 tahun, dan tinggi badan 145-150 cm (Supriyo, 1986: 4).

Rangka IV terletak di kotak 003, bagian kepala masuk ke kotak C03, Orientasi membujur ke arah baratdaya-timurlaut dengan kepala terletak di baratdaya pada sudut 254 derajat kompas. Rangka VI terletak di kotak D03, merupakan rangka yang tidak lengkap, hanya ditemukan berupa tulang tungkai, tulang betis, dan tulang kering (kiri kanan), tulang paha (kiri kanan). Rangka membujur ke arah barat laut-tenggara dengan bagian kepala terletak di tenggara pada sudut 105 derajat pada rangka ini tidak ditemukan bekal kubur.

Rangka VII terletak di kotak D3 dari bagian kaki dan pinggang, dan bagian pinggang sampai bagian kepala terletak di kotak C03. Orientasi rangka membujur ke arah baratdaya-timur laut, dengan kepala terletak di baratdaya pada sudut 234 derajat kompas. Bekal kubur terdiri dari keramik asing dan logam berupa jarum.

Rangka VIII terletak di kotak E01, dengan posisi membujur, arah timurlaut-baratdaya, dan letak kepala pada 230 derajat kompas. Bekal kubur terdiri dari keramik asing, gelang perunggu, yang masih melingkar pada pergelangan tangan kiri dan kanan rangka, ayam, dan uang kepeng.

2.4. Bekal Kubur

Dari rangka yang telah ditemukan,

keramik merupakan bekal kubur yang dominan selain benda-benda logam seperti gagang cermin perunggu, gelang perunggu, dan jarum besi. Pola peletakan bekal kubur, tentunya dilatari oleh suatu kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh dan benda yang disertakan. Menurut sumber etnografis, bahwa kematian itu adalah beralihnya roh dari alam hidup kealam gaib. Beralihnya ke lingkungan gaib ini memerlukan zat halus yang akan memberi kekuatan hidup. Zat halus terutama ada dalam beberapa bagian tubuh manusia antara lain kepala, air seni, dan kuku, sedangkan pada benda antara lain : batu, periuk, dan benda-benda lainnya. Bekal kubur pada R I dan R II, sama sekali tidak ditemukan. Namun temuan lepas lainnya yang berasosiasi dengan rangka tersebut berupa kereweng, keramik, fragmen tulang (manusia), kerang yang terdiri dari jenis pelecypoda dan gastropoda.

Rangka VIII yang mulai tampak pada kedalaman 80 cm dari muka tanah, berisi bekal kubur berupa keramik (piring) untuk yang ditempatkan di atas kemaluan dengan posisi terbalik. Temuan lepas lainnya berupa kerang dari jenis pelecypoda dan gastropoda yang berasosiasi dengan rangka. Pada bagian kaki rangka yaitu pada ujung jari kaki ditemukan dua buah mangkuk (keramik dari Cina) sebagai bekal kubur.

Rangka R IV ditemukan dalam posisi telentang dengan bekal kubur yang terletak di kepala berupa pasu dan piring porselin dan terletak di bagian perut berupa mangkuk dan piring porselin.

Rangka R VI merupakan rangka yang tidak utuh, tulang kaki, betis dan paha masih utuh, namun tulang ping-

gul sudah hancur, demikian juga bagian yang lainnya sudah ada. Bekal kubur pada rangka ini sama sekali tidak ditemukan.

Rangka X VII merupakan rangka yang masih utuh. Bekal kubur pada rangka R VII ini terdiri dari, satu buah jarum tangan terbuat dari besi, yang ditemukan di bagian kemaluannya, satu buah mangkuk porselin terletak pada bagian tengkorak.

Rangka R VIII tidak sempat diperlihatkan secara keseluruhan karena bagian tengkorak masuk dinding utara. Bekal kubur terdiri dari dua buah piring porselin yang terletak di bagian kaki, dan dua buah pasu porselin yang juga terletak di bagian kaki, satu buah mangkuk porselin terletak di bagian paha rangka, satu buah mangkuk porselin terletak di bagian kemaluan, dua buah gelang perunggu masih melingkar pada tulang pergelangan lengan kanan dan lengan kirinya, dan di sebelah kanan rangka ditemukan satu buah cangkir porselin dan dua buah piring porselin yang sudah pecah. Demikian juga satu buah piring porselin dan satu buah uang kepeng, satu buah ceret, satu buah cepuk, dan dua buah pasu porselin ditemukan di sebelah kanan atas lutut rangka. Dengan demikian R VIII ini merupakan rangka yang bekal kuburnya paling banyak. Hal ini terlihat dengan adanya lapisan gejala kubur yang telah muncul pada spit (2) dan berlanjut ke spit (3). Pada spit (3) inilah mulai ditemukan rangka RVI yang merupakan rangka tidak lengkap (gambar 3) posisi rangka terlentang lurus, orientasi ke arah timur barat. Tulang kaki, betis dan paha masih utuh, tetapi tulang pinggul sudah hancur. Memperhatikan sisa-sisa tulang kecil yang ber-

serakan atau tidak teratur. Ketidakteraturan sisa potongan tulang tersebut memperlihatkan adanya gangguan terhadap rangka R VI ini, atau rangka R VI ini jelas tidak dimutilasi sebelum rangka di kubur, namun rangka terpotong setelah rangka berada di dalam kubur. Setelah penggalian dilanjutkan ternyata pada gejala kubur pada spit (2) berlanjut terus dan pada spit (6) gejala lapisan kubur berisi rangka R IV dan R VII (gambar 4).

2.5. Rangka Tidak Lengkap

Dari hasil pengamatan data piktorial, dan kemudian dilakukan analisis laboratorium. Rangka R I dan Rangka R II yang tidak lengkap tersebut, ternyata merupakan satu individu rangka. Teraduknya rangka R I dan rangka R II yang berada pada kedalaman 10 cm dari permukaan tanah kemungkinan terjadi diakibatkan oleh adanya aktivitas pertanian oleh masyarakat setempat. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya temuan-temuan tulang yang berserakan pada awal spit dan pada potongan-potongan rangka.

Teraduknya rangka R VI pada bagian pinggang sampai ke bagian badan dan kepala (hilang), disebabkan oleh adanya aktivitas penguburan rangka R IV hal ini ditunjukkan oleh adanya lapisan kubur R IV menyentuh rangka R VI tersebut. Demikian juga teraduknya bagian kaki R VI diakibatkan oleh adanya aktivitas penguburan R VII. Hal itu terlihat adanya lapisan kubur dari R VII menyentuh bagian kaki R VI (gambar 5).

2.6. Arah Hadap

Mengenai arah hadap rangka, sebenarnya mengandung dua pengertian

yang apabila tidak dibedakan akan menimbulkan kerancuan, karena terminologi arah hadap setidaknya mengandung konotasi sebagai berikut :

1. Arah hadap wajah/posisi hadap dari tengkorak bagian depan.

2. Arah hadap bujur dari rangka keseluruhan mulai dari bagian tengkorak sampai ke ujung bagian kaki.

Arah hadap rangka dalam terminologi pertama, adalah posisi wajah pada tengkorak, apakah ke atas, ke dasar kubur, miring ke kiri atau ke kanan. Sementara itu arah hadap/bujur rangka menurut terminologi kedua, inilah yang mungkin dapat diidentifikasi sebagai arah hadap utara-selatan, barat-timur, baratlaut-tenggara, timurlaut-baratdaya. Hal tersebut tentunya perlu disepakati bersama apakah arah yang disebutkan pertama merupakan posisi keletakan tengkorak, sementara yang kedua tersebut merupakan posisi keletakan bagian kaki.

Rangka R I dan R II yang merupakan rangka yang tidak lengkap, membujur ke arah baratlaut-tenggara dengan bagian kepala terletak di tenggara dengan sudut 133 derajat. Rangka R III yang merupakan rangka yang paling banyak bekal kuburnya, terbujur ke arah baratdaya-timurlaut dengan bagian kepala berada di baratdaya pada sudut 247 derajat. Rangka R IV dengan orientasi membujur ke arah baratdaya-timurlaut dengan kepala terletak di baratlaut pada sudut 254 derajat. Rangka R V setelah ditelusuri pada gambar ternyata nomor rangka tersebut diberikan pada rangka ayam hal ini tentu terjadi kekeliruan, karena rangka ayam biasanya merupakan bekal kubur si mati, makanya penomoran rangka hanya diberikan pada rangka manusia dan

rangka ayam seharusnya di nomor temuan penting. Rangka RVI merupakan rangka yang tidak lengkap yang membujur ke arah baratlaut-tenggara dengan kepala terletak di tenggara pada sudut 105 derajat. Rangka RVII dengan orientasi membujur ke arah baratdaya-timurlaut dengan kepala terletak di baratlaut pada sudut 234 derajat. Rangka RVIII dalam posisi membujur dengan orientasi arah timurlaut-baratdaya dan letak bagian kepala di baratdaya.

III. KESIMPULAN

Memperhatikan arah hadap rangka ada kecenderungan arah hadap membujur ke arah matahari terbit dan matahari terbenam. Orientasi kubur kepala terletak di bagian matahari terbit (timur) yaitu terlihat pada R I dan R III. Orientasi kubur membujur lurus mengikuti arah matahari terbit, karena adanya anggapan bahwa matahari terbit dianggap sebagai arah mulainya suatu kehidupan. Anggapan tersebut sampai sekarang masih berlaku di beberapa tempat di Bali, seperti di Desa Pacung, Buleleng dan di Desa Munduk Lumbang, Tabanan (Suastika, 1996 : 3). Orientasi kubur membujur dengan meletakkan kepala di bagian matahari terbenam (barat) ditunjukkan oleh rangka R III, R IV, R VII, dan R VIII. Orientasi kubur dengan meletakkan kepala pada bagian matahari terbenam, karena adanya anggapan bahwa matahari terbenam dianggap merupakan simbol menurunnya suatu kemampuan atau menurunnya kehidupan dan akhirnya meninggal. Mengikuti orientasi kepala terletak pada bagian matahari terbenam (barat) karena manusia mati dianggap kemampuannya telah menurun. Angga-

pan terhadap matahari terbenam ini ditemukan pada masyarakat berburu Suku Sakai di Desa Khuan Dam Distrik Parlian, Propinsi Trang, Thailand Selatan (Suastika, 1993 : 39). Konsep terbit dan terbenamnya matahari merupakan konseptual tata nilai ruang yang dibentuk oleh sumbu ritual yang dipandang sebagai keseimbangan manusia dan alamnya bagi masyarakat Bali (Puja, 1986: 11).

Memperhatikan arah hadap wajah/posisi hadap dari tengkorak bagian depan (muka) ditemukan dua arah hadap yaitu R III tengkorak bagian depan (muka) miring ke kiri sehingga wajah menghadap ke utara. Rangka R IV tengkorak bagian depan (muka) miring ke kanan sehingga wajahnya menghadap ke selatan dan rangka R VII tengkoraknya menghadap ke atas. Kemiringan kepala sangat besar kemungkinannya berubah, oleh hal-hal teknis, seperti pada saat pengurugan lubang kubur, atau mendapat tekanan yang tidak merata yang disebabkan adanya gerakan tanah yang tidak seimbang antara tanah pada lubang urug dengan tanah sekitarnya, sehingga pada saat terjadi gerakan bumi seperti saat gempa posisi tengkorak akan berubah. Dengan demikian untuk menguji arah hadap wajah melalui data piktorial sangat diragukan hasilnya.

Ketidaklengkapan rangka pada satu/beberapa individu dalam satu himpunan yang tak semasa, berdampak pengaruh munculnya dugaan mutilasi, karena itu mutilasi bagian-bagian tubuh bagi rangka-rangka (yang dianggap) agar supaya si mati tidak mengganggu keluarganya yang masih hidup, bagi rangka-rangka tertentu agaknya memang harus dikaji ulang agar dapat benar-benar dipisah-

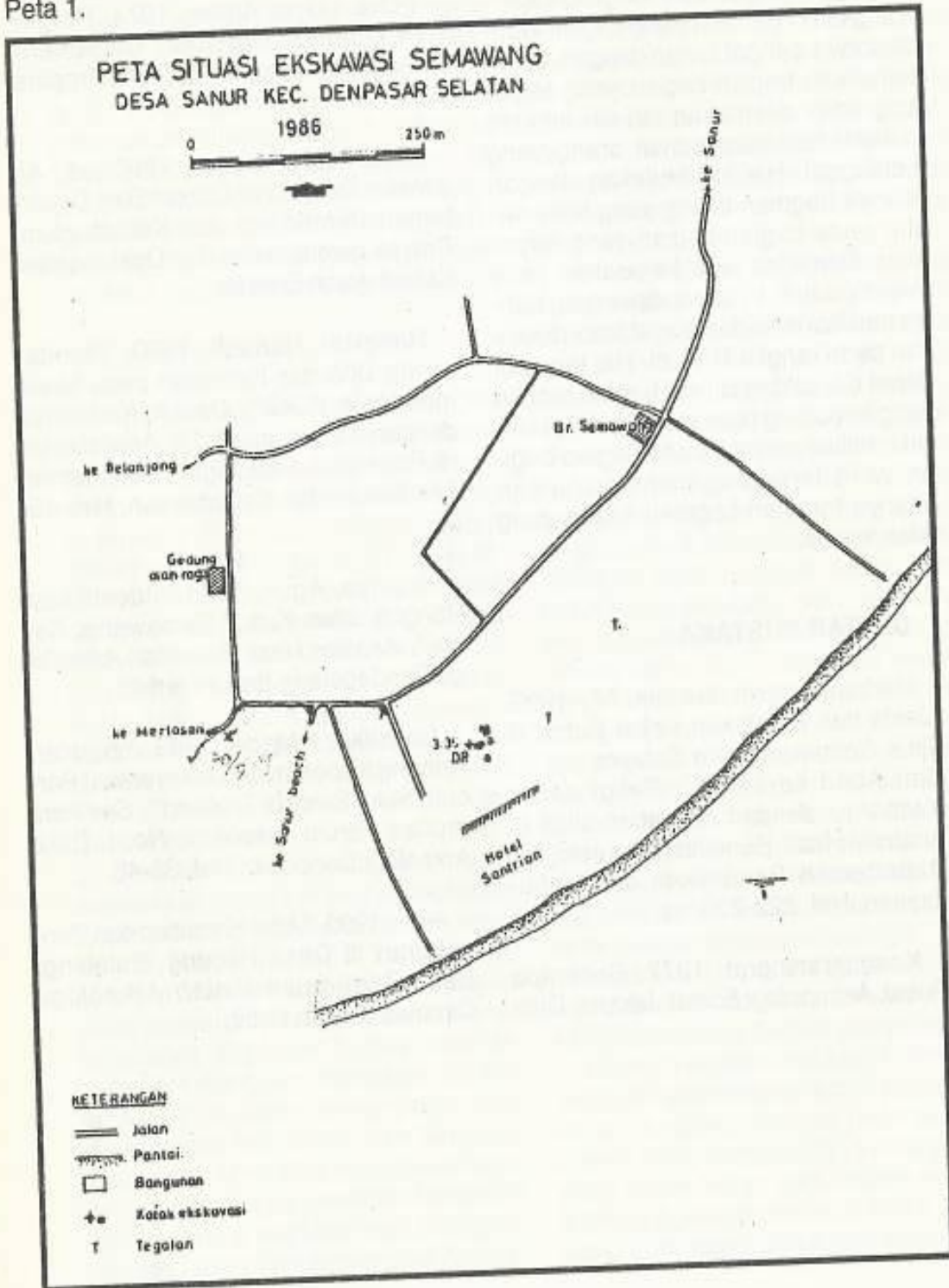
kan secara legas terhadap rangka tercampur akibat penguburan tumpuk.

Adanya rangka tidak lengkap seperti rangka R I dan R II yang tingkat kerusakannya sangat berat dengan memperhatikan bagian-bagian yang terpotong tidak ditemukan ciri-ciri adanya mutilasi terhadap mayat orang yang meninggal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fragmen tulang yang tidak teratur pada bagian-bagian yang terpotong. Demikian juga kerusakan yang terjadi pada R VI dapat dipastikan bahwa mutilasi terhadap mayat tidak dilakukan pada rangka R VI ini. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri bagian rangka yang terpotong tidak menunjukkan ciri-ciri mutilasi mayat karena bagian-bagian yang terpotong memperlihatkan adanya fragmen-fragmen tulang yang tidak teratur.

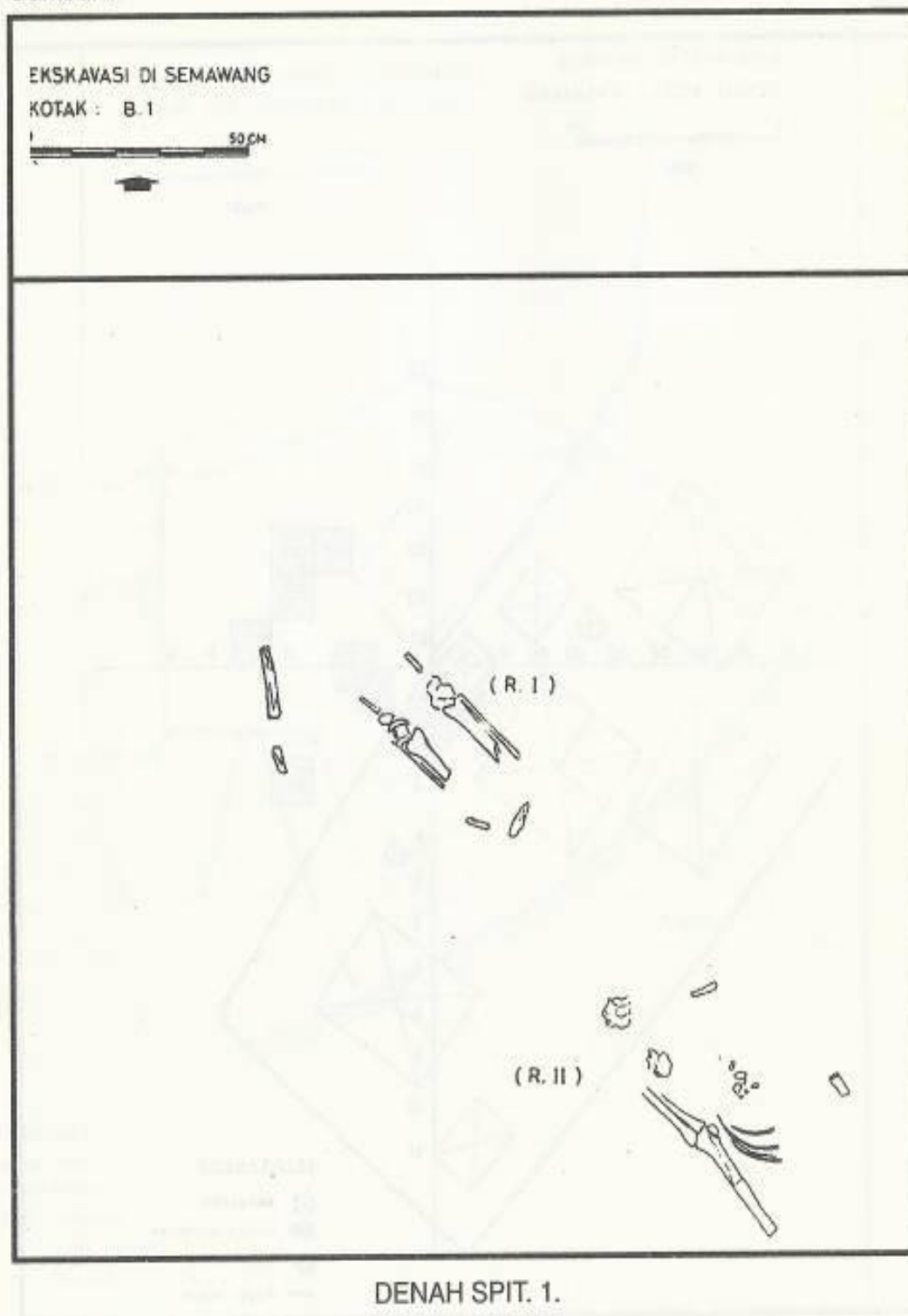
DAFTAR PUSTAKA

- Harkantiningsih, Naniek, M., 1990. "Jenis dan Peletakan Bekal Kubur di Situs Semawang dan Selayor : Dari Abad ke-14-19". *Religi dalam Kaitannya dengan Kematian*, Jilid II, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 222-230.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Putra, I Gusti Agung, 1974. *Pengertian Upacara Ngaben*, Cudamani, Proyek Penyuluhan Agama Propinsi Bali.
- Puja, I.G.N., Arinton, 1986. ed., *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Rangkuti, Nurhadi, 1990. "Benda-benda Upacara Kematian pada Masa Indonesia Kuna", *Dalam Kaitannya dengan Kematian*. Jilid II, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 49-58.
- Supriyo, Agus, 1974. "Identifikasi Rangka Situs Kubur Semawang, Sanur", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Pandegelang (belum terbit).
- Suastika, I Made, 1993. "Catatan Tentang Kepercayaan Masyarakat Berburu Suku Sakai di Thailand", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. I, Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 36-46.
- , 1996. "Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung, Buleleng, Bali, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cipanas (belum terbit).

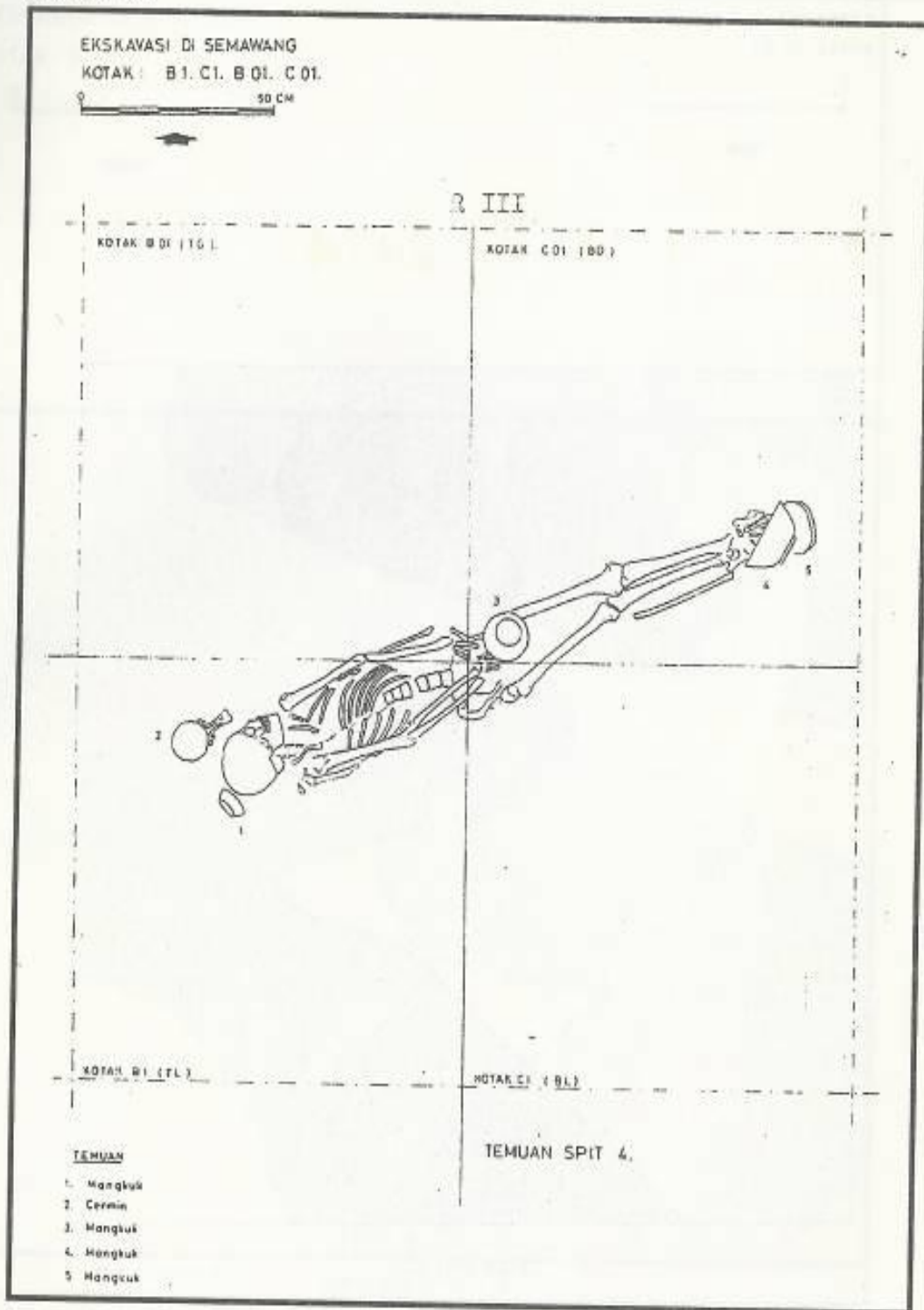
Peta 1.



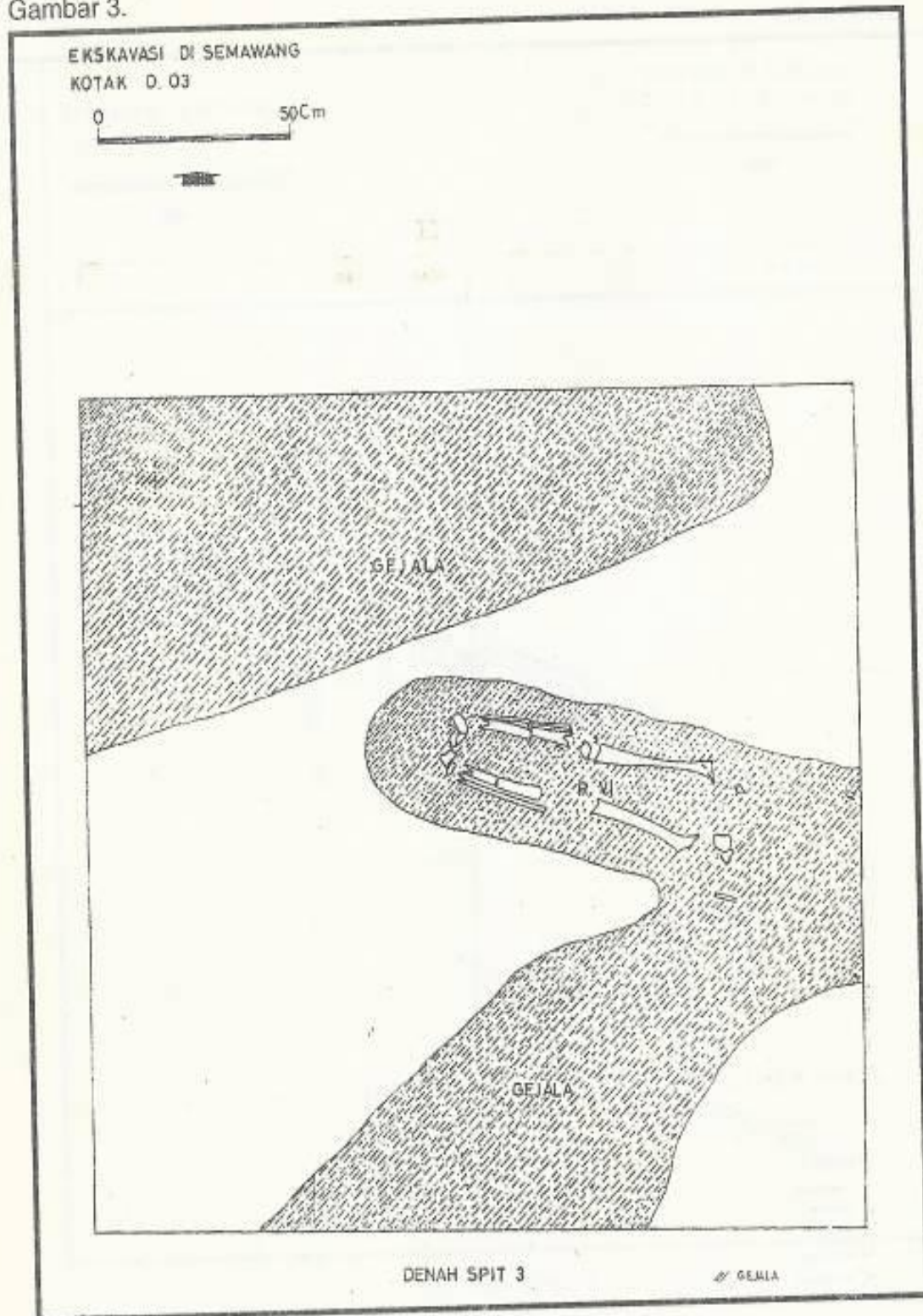
Gambar1.



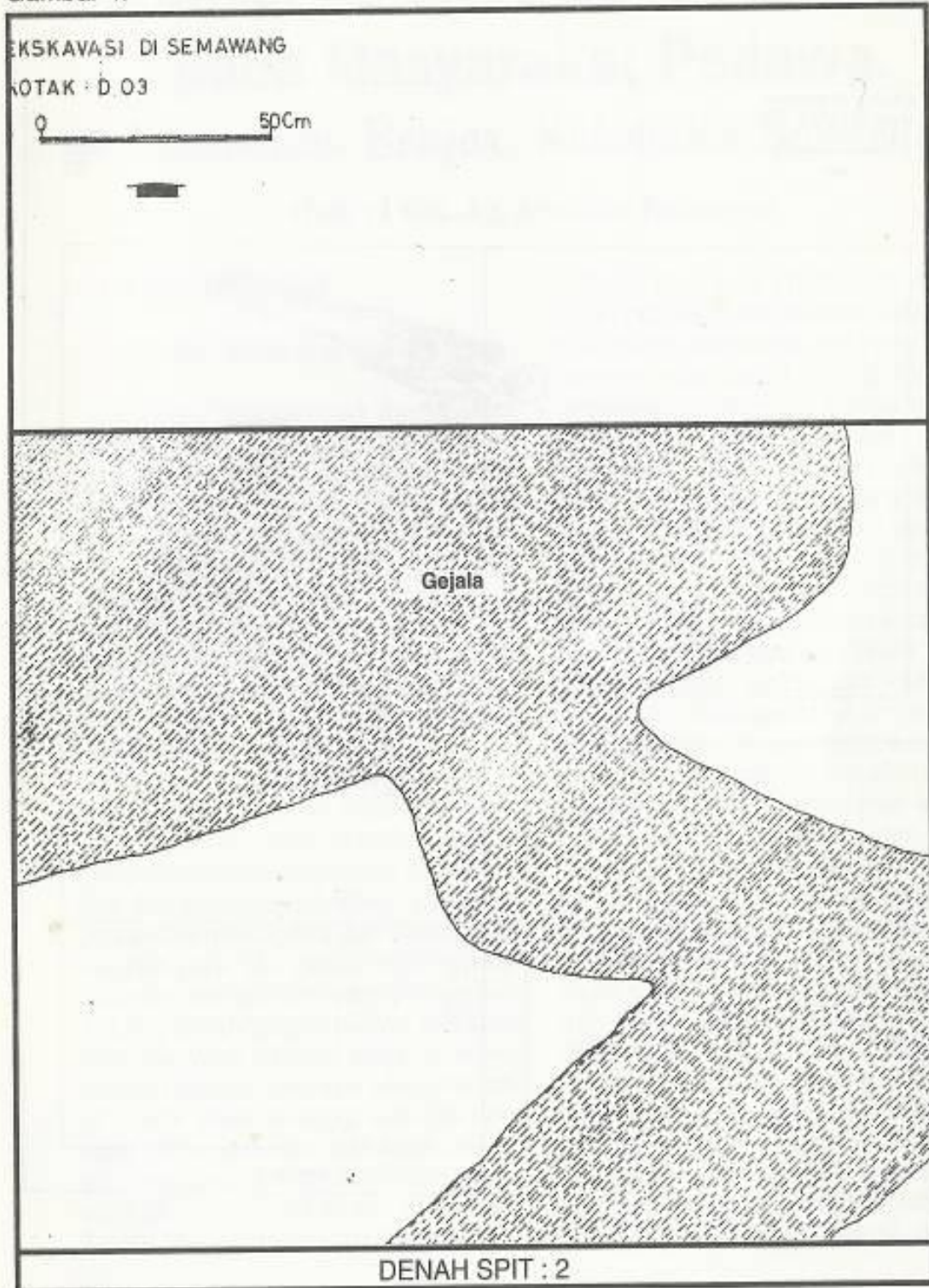
Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.

